

**Penggunaan dan Tingkat Literasi Media Digital Pengurus PKK di Pedesaan
(Kasus: RW 06 Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)**

***Use and Level of Digital Media Literacy by PKK Women in Rural Areas
(Case: RW 06 Benteng Village, Ciampea District, Bogor Regency, West Java)***

Ardilamita Febrimasya^{*}, Sutisna Riyanto, Hadiyanto, Krishandini

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

^{*}E-mail korespondensi: ardilamitafebrimasya@gmail.com

Diterima: 05 Maret 2024 | Diterima: 24 Juni 2024 | Disetujui: 29 Juni 2024 | Publikasi Online: 30 Juni 2024

ABSTRACT

The use and level of digital media literacy by each individual varies depending on their respective interests and media skills. This study aims to analyze the use and level of digital media literacy among PKK RW 06 administrators in Benteng Village. This research uses quantitative methods supported by qualitative data, involving 30 respondents selected from PKK administrators using census techniques. The results showed that the digital media use of PKK administrators was in the medium category. The most frequent use is for the purposes of Communication, followed by Information Utility, Leisure/Fun Activities and Transactions. The digital media literacy of PKK administrators is at a medium level, which shows that PKK administrators already have a fairly good ability to use digital media. The level of digital media literacy is highest in the digital culture sub-index, followed by digital ethics, digital skills, and digital security. Individual factors associated with the use and level of digital media literacy are education and access to devices. This research also proves a strong positive significant relationship between digital media use and digital media literacy. Digital media use is also significantly related to two aspects of individual factors, namely education and access.

Keywords: digital media literacy, PKK women, use of digital media

ABSTRAK

Penggunaan dan tingkat literasi media digital setiap individu beragam tergantung pada kepentingan dan kemampuan bermedia masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan dan tingkat literasi media digital di kalangan pengurus PKK RW 06 Desa Benteng. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif didukung data kualitatif, melibatkan 30 orang responden yang dipilih dari pengurus PKK dengan teknik sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital pengurus PKK berada pada kategori sedang. Penggunaan paling sering adalah untuk kepentingan *Communication*, diikuti untuk *Information Utility*, *Leisure/Fun Activities*, dan *Transaction*. Literasi media digital pengurus PKK memiliki tingkat medium yang menunjukkan bahwa pengurus PKK sudah memiliki kemampuan cukup baik dalam penggunaan media digital. Tingkat literasi media digital paling tinggi pada sub-indeks *digital culture* diikuti *digital ethics*, *digital skills*, dan *digital safety*. Faktor individu yang berhubungan dengan penggunaan dan tingkat literasi media digital adalah pendidikan dan akses. Penelitian ini juga membuktikan hubungan signifikan positif yang kuat antara penggunaan media digital dengan literasi media digital.

Kata kunci: ibu-ibu PKK, literasi media digital, penggunaan media digital

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi semakin memberikan peluang bagi setiap individu untuk dapat mengakses internet dan berbagai alat komunikasi dengan cepat dan mudah. Perkembangan ini dapat mendukung kebiasaan baru masyarakat yang muncul setelah melewati era pandemi, yakni melakukan beragam aktivitas secara *online*. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini sangat mendukung kebutuhan masyarakat menggunakan secara luas media digital untuk pengumpulan, pemanfaatan, serta penyampaian informasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Kominfo (2023) mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 dilaporkan mencapai angka 210 juta orang atau sebesar 77,02 persen dari total penduduk Indonesia. Angka tersebut mengalami kenaikan dibandingkan periode sebelumnya yakni sekitar 73,7 persen (196,71 juta jiwa), dan 2018 penetrasinya hanya sebesar 64,8 persen (171,17 juta jiwa). Selain pengguna internet terdapat juga kenaikan jumlah pengguna media sosial berdasarkan laporan We Are Social. Jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia pada Januari tahun 2022 sebanyak 191 juta. Jumlah itu telah meningkat 12,35% dibandingkan pada tahun sebelumnya yakni sebanyak 170 juta orang.

Peningkatan pengguna internet dan media sosial di kalangan masyarakat Indonesia, perlu didukung kemampuan masyarakat yang lebih baik dan lebih cerdas dalam pemanfaatannya. Banyaknya media informasi digital yang berkembang menjadi tantangan setiap orang untuk bisa memilah dan memilih mana informasi yang valid dan mana informasi yang tidak valid serta membahayakan penggunaannya. Terlebih penyebaran hoaks dan kejahatan *cyber* di masa sekarang cukup marak terutama melalui platform media sosial seperti Whatsapp, Instagram dan Facebook.

Literasi media digital diperlukan untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. European Commission (2009) mengemukakan bahwa literasi media digital merupakan kemampuan untuk mengakses media, memahami media dan menilai secara kritis media dan isinya dari berbagai aspek, serta kemampuan berkomunikasi dengan berbagai bentuk pesan. Kemampuan kritis konsumsi media saat ini sangat dibutuhkan agar masyarakat sebagai pengguna internet dapat memilah informasi positif dan informasi negatif dari internet. Secara sederhana, literasi media digital tidak hanya merupakan kemampuan masyarakat untuk mengenal dan membaca angka maupun huruf namun juga bagaimana masyarakat mampu untuk memilih dan menyaring isi pesan yang disampaikan atau pun beredar di berbagai media digital. Berdasarkan data Indeks Literasi Digital Indonesia yang diselenggarakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) dan Katadata Insight Center (KIC) pada tahun 2021, indeks literasi digital Indonesia berada pada angka 3,49. Dari angka tersebut menempatkan Indonesia pada kategori sedang dalam kisaran indeks skor 0 sampai 5.

Upaya untuk meningkatkan literasi media digital perlu dilakukan dengan mewujudkan peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, dan memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa (Astuti 2019). Artinya bahwa setiap individu tidak hanya sekadar menggunakan media digital hanya untuk berkomunikasi tetapi juga bagaimana individu tersebut mampu memanfaatkan media digital tersebut guna meningkatkan kualitas kehidupannya (Candrasari *et al.* 2020). Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sejak 2021 telah meluncurkan Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) yang menargetkan tidak kurang dari 12,4 juta masyarakat. Gerakan tersebut meluncurkan empat modul pembelajaran tentang literasi digital yakni Budaya Bermedia Digital, Keamanan Bermedia Digital, Etika Bermedia Digital, dan Kecakapan Bermedia Digital (Kominfo 2021)

Penelitian-penelitian tentang literasi media banyak mengungkapkan hasil yang bervariasi. Seperti penelitian Mulqi (2020) misalnya, mengungkapkan bahwa remaja di Kelurahan Timbangan, Kota Padangsidempuan memiliki literasi media yang cukup tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hapsari *et al.* (2021) mengungkap bahwa ibu-ibu muda Kelompok Aisyiyah, Kota Jakarta Selatan yang berusia di bawah 40 tahun aktif bersosialisasi di media sosial sementara ibu-ibu usia 40 tahun ke atas pasif dalam menerima media sosial yang artinya ibu-ibu masih belum berdaya dalam literasi media sosial. Penelitian-penelitian yang dilakukan banyak mengungkapkan kasus literasi media di kalangan remaja dan anak muda seperti pelajar, mahasiswa, pemuda, juga ibu-ibu yang umumnya berdomisili di perkotaan. Sangat sedikit penelitian tentang literasi media masyarakat pedesaan, apalagi kalangan ibu-ibu pedesaan.

Kebutuhan literasi media tidak hanya untuk masyarakat perkotaan tetapi juga pedesaan. Peningkatan pengguna internet di Indonesia saat ini yang tidak hanya terjadi di kota tetapi juga sudah menyebar ke

pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki literasi digital yang lebih rendah karena relatif lebih "baru" dalam mengenal dan menggunakan internet dibandingkan masyarakat kota. Literasi media ibu-ibu pedesaan memerlukan perhatian khusus mengingat stereotipi yang berkembang selama ini bahwa kaum ibu relatif kurang melek internet. Sementara pendidikan informal dalam keluarga, seorang ibu memegang peranan yang dominan dalam pendidikan anak-anak mereka. Literasi media ibu-ibu akan memberikan lebih kemampuan dalam mengikuti dan membimbing anak-anak yang biasanya lebih mudah dan lebih cepat terpapar teknologi informasi terutama internet.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa biasanya penggunaan media sosial di kalangan ibu-ibu umumnya terbatas pada hiburan, mengekspos eksistensi diri, pergaulan dan sarana bisnis. Hapsari *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa berdasarkan pemberitaan di media massa kebanyakan berita bohong di media sosial banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Kecepatan jari untuk like dan share informasi yang didapatkan media sosial menjadikan ibu-ibu rentan menjadi terpidana kasus hoaks oleh pihak kepolisian. Novianti dan Fatonah (2019) juga mengungkapkan bahwa masih ada beberapa ibu-ibu yang mendapatkan berita hoaks, kemudian mereka membagikan informasi itu ke beberapa grup whatsapp (WA). Faktor yang mempengaruhi terjadinya hal tersebut karena ketidaktahuan masyarakat dalam menggunakan media sosial secara bijaksana, sehingga mereka tidak bisa membedakan mana informasi benar dan mana informasi yang hoaks.

Kajian tentang literasi media ibu-ibu PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di pedesaan sangat relevan dalam upaya meningkatkan literasi digital masyarakat. Pedesaan yang merupakan tonggak dalam sebuah negara. Sementara ibu-ibu pengurus PKK pada umumnya merupakan aktivis dan tokoh penggerak bagi ibu-ibu dan masyarakat pedesaan umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis penggunaan media digital Ibu-Ibu PKK RW 06 Desa Benteng; (2) Menganalisis tingkat literasi media digital Ibu-Ibu PKK RW 06 Desa Benteng; (3) Mengidentifikasi faktor-faktor individu yang berhubungan dengan penggunaan dan tingkat literasi media digital Ibu-Ibu PKK RW 06 Desa Benteng; dan (4) Menganalisis hubungan penggunaan media digital dengan tingkat literasi digital Ibu-Ibu PKK RW 06 Desa Benteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan metode sensus yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai subyek penelitian (Anshori dan Iswati 2009). Penelitian ini juga merupakan *explanatory reseacrh* karena menjelaskan hubungan antar variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun 2012).

Penelitian ini dilakukan di RW 06 Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor, Jawa Barat dengan pertimbangan lokasi tersebut sudah terakses jaringan internet dengan baik serta memiliki masyarakat yang cukup maju dan terdapat kelompok PKK yang aktif dan terstruktur. Penelitian dilakukan selama empat bulan mulai bulan September 2023 sampai dengan bulan Desember 2023.

Data dikumpulkan dengan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data utama yang ditanyakan secara langsung kepada 30 responden yaitu seluruh pengurus PKK RW 06 Desa Benteng. Teknik pengumpulan data lainnya adalah wawancara mendalam kepada responden dan informan menggunakan panduan pertanyaan wawancara, observasi lapang, serta studi literatur. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistika inferensial dengan prosedur uji *Chi-Square* dan uji korelasi *Rank Spearman* dalam program aplikasi SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Individu Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Sebagai individu, pengurus PKK memiliki faktor individu tersendiri yang dapat mendasari kebutuhan dan kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Faktor individu pengurus PKK yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan akses terhadap gawai.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar pengurus PKK RW 06 Desa Benteng adalah lansia dengan tingkat pendidikan menengah ke atas, tidak bekerja di luar rumah, dan hanya menggunakan satu gawai dalam bermedia digital. Sebagian besar (46,7%) pengurus PKK berdasarkan kategori usia adalah

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng menurut Faktor Individu

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia	Dewasa Akhir (30-42 tahun)	9	30,0
	Lansia Awal (43-50 tahun)	7	23,3
	Lansia (51-61 tahun)	14	46,7
Pendidikan	SD/Sederajat	0	0,0
	SMP/Sederajat	3	10,0
	SMA/Sederajat	16	53,3
	Perguruan Tinggi	11	36,7
Pekerjaan	Bekerja di Luar Rumah	9	30,0
	Tidak Bekerja di Luar Rumah	21	70,0
Akses	Rendah (1 gawai)	19	63,3
	Sedang (2 gawai)	6	20,0
	Tinggi (>2 gawai)	5	16,7

lansia (51-61 tahun). Ibu-ibu yang menjadi pengurus PKK harus memiliki pengaruh terhadap anggotanya sehingga biasanya dipilih yang "senior." Mereka diharapkan dapat menjadi motivator dan penggerak bagi kegiatan ibu-ibu di kampungnya.

Tingkat pendidikan pengurus PKK RW 06 Desa Benteng termasuk tinggi. Hanya sedikit (10%) yang berpendidikan SMP, sebagian besar tamatan SMA/ sederajat dan bahkan cukup banyak yang telah menempuh perguruan tinggi. Tingkat pendidikan yang tinggi di antara ibu-ibu pengurus PKK sangat mendukung kebutuhan kelompok tersebut untuk meningkatkan efektivitas dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, pendidikan, atau kelompok binaan yang menjadi fokus PKK. Kegiatan PKK tidak hanya menyangkut kegiatan teknis-praktis kerumahtanggaan tetapi juga banyak aktivitas administratif dan bahkan harus berhubungan secara keorganisasian di lingkup desa maupun lingkup di atasnya.

Pengurus PKK RW 06 sebagian besar merupakan ibu-ibu yang bekerja tidak di luar rumah atau sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas sebagai pengurus PKK membutuhkan keberadaan dan keluangan waktu di tengah-tengah masyarakatnya yang tidak mungkin dimiliki oleh ibu-ibu yang bekerja di luar rumah, formal maupun non-formal. Keberadaan dalam keseharian masyarakat memungkinkan curahan waktu dan perhatian yang tinggi bagi aktivitas-aktivitas yang dilakukan PKK.

Keterhubungan pengurus PKK RW 06 Desa Benteng terhadap internet ditunjukkan oleh data bahwa seluruh pengurus telah memiliki gawai yang dapat digunakan sebagai media akses internet. Pemilihan media ini penting untuk memberikan kemampuan akses dengan dunia luar yang luas yang bisa meningkatkan wawasan, keterhubungan, dan perolehan informasi. Media yang dimiliki sebagian besar hanya 1 macam yaitu telepon genggam (*smartphone*). Selain *smartphone*, ibu-ibu yang memiliki lebih dari 1 media umumnya adalah komputer atau laptop, dan tablet. Kepraktisan dan kelengkapan kegunaan nampaknya menjadi pertimbangan utama *smartphone* menjadi pilihan utama. *Smartphone* mudah dibawa-bawa, dapat digunakan dimana saja, serta dapat digunakan sebagai telepon maupun media ber-internet.

Penggunaan Media Digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Penggunaan media digital merupakan berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu dalam mengakses media digital. Buente dan Robbin (2008) mengelompokkan dimensi kepentingan penggunaan media digital kedalam empat jenis kepentingan, yakni berkomunikasi (*Communication*), mencari informasi (*Information Utility*), hiburan (*Leisure/Fun Activities*) dan bertransaksi (*Transaction*). Tabel 2 menunjukkan rataan dan kisaran skor responden PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023 dalam penggunaan media digital.

Penggunaan media digital pengurus PKK RW 06 Desa Benteng secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan rataan skor 3,44 dari skor maksimum 6 dalam skala interval. Artinya sebagian besar ibu-ibu PKK sudah mulai terbiasa menggunakan media digital untuk berbagai kepentingan dalam aktivitas sehari-hari, seperti berkomunikasi dan saling mengirimkan pesan, mencari berbagai informasi yang dibutuhkan dan memenuhi rasa ingin tahu, mencari dan menikmati berbagai hiburan, serta untuk

Tabel 2. Rataan dan kisaran skor responden PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023 dalam penggunaan media digital

Penggunaan Media Digital	Rataan Skor	Kisaran Rataan Skor
<i>Communication</i>	4,20	3,00-5,86
<i>Information Utility</i>	3,59	1,57-5,00
<i>Leisure/Fun Activities</i>	3,07	1,43-5,29
<i>Transaction</i>	2,81	1,00-5,17
Penggunaan Media Digital	3,44	2,07-4,78

Skala pengukuran = 1-6

kepentingan-kepentingan belanja dan bisnis. Seluruh pengurus PKK RW 06 sudah menggunakan media digital meski dalam frekuensi yang sangat bervariasi dari kadang-kadang atau jarang hingga sering sekali.

Tabel 2 juga mengungkapkan bahwa apabila di dibandingkan antara keempat aspek kepentingan, ibu-ibu PKK paling sering menggunakan media digital untuk kepentingan *Communication*. Hal ini dapat dilihat bahwa rata-rata skor penggunaan media digital untuk *Communication* mencapai 4,20 dengan kisaran rata-rata skor terendah berada di angka 3,00 dan skor tertinggi berada di angka 5,86 (hampir mendekati skor maksimal). Penggunaan media digital untuk kepentingan *Communication* di kalangan ibu-ibu pengurus PKK RW 06 Desa Benteng disebabkan oleh beberapa faktor, yakni untuk mempermudah koordinasi kegiatan PKK, mempermudah proses pertukaran informasi, sarana untuk saling meningkatkan pengetahuan melalui grup-grup whatsapps, mengatasi batasan geografis antar pengurus, serta mengoptimalkan waktu ketika ingin mengundang pengurus dan anggota lainnya dalam suatu kegiatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hapsari *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa selain mempertemukan para ibu dengan teman lama, media digital juga membuka sesi curhat bagi ibu-ibu. Hal ini dapat dilakukan oleh pengguna media digital melalui kegiatan *Communication* dengan mengirim pesan, menerima pesan, melakukan panggilan telepon, menerima panggilan telepon, melakukan *videocall*, mengirim dan menerima pesan suara (*voice note*).

Kepentingan penggunaan media digital untuk *Information Utility* juga cukup sering dilakukan oleh ibu-ibu PKK (rata-rata skor 3,59), terbanyak untuk mencari informasi pendidikan dan mencari berita terkini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2018) yang mengungkapkan bahwa bagi beberapa orang tua yang bekerja penuh atau memiliki kesibukan tersendiri, penggunaan media digital sebagai salah satu sumber bahan ajar merupakan bagian dari solusi untuk mendapatkan informasi yang cepat, efektif, dan efisien. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada pengurus PKK RW 06 yang mengungkapkan bahwa mereka masih ingin mengetahui informasi-informasi yang beredar dan perkembangan apa saja yang terjadi.

Leisure/Fun Activities dan *Transaction* menjadi kepentingan penggunaan media digital yang juga termasuk dalam kategori sedang (rata-rata skor 3,07). Ibu-ibu PKK menilai bahwa penggunaan media digital untuk kesenangan tidak terlalu perlu di usia ibu-ibu tersebut saat ini yang sudah tidak muda lagi. Sementara penggunaan media digital untuk *Transaction* dirasa masih sulit dilakukan karena ibu-ibu PKK merasa tidak terlalu mengerti cara melakukan transaksi sehingga takut melakukan kesalahan yang dapat berpotensi merugikan. Ibu-ibu PKK juga sering kali diberi peringatan oleh anak-anaknya untuk tidak melakukan transaksi secara mandiri melalui media digital dan lebih memilih untuk meminta bantuan anak-anak untuk melakukan transaksi tersebut.

Media digital ibu-ibu PKK RW 06 terutama digunakan untuk media sosial. Whatsapp adalah media sosial yang sangat sering digunakan dengan rata-rata frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Setiap responden selalu menggunakan whatsapp setidaknya 2-3 kali hingga lebih dari 3 kali setiap harinya. Itulah sebabnya tujuan penggunaan media yang paling menonjol di kalangan pengurus PKK RW 06 Desa Benteng adalah untuk komunikasi. Instagram juga digunakan meskipun dengan rata-rata frekuensi yang jarang (hanya satu kali setiap harinya) dan bahkan ada 3 orang (10%) ibu PKK yang tidak memiliki akunnya. Youtube dan Google adalah dua platform yang digunakan sebagian ibu PKK tidak setiap hari bahkan ada yang tidak pernah menggunakan meskipun semua ibu PKK memiliki akunnya. Sementara media sosial tiktok serta media untuk bertransaksi seperti shopee, lazada, gojek, mbanking, dan traveloka sangat jarang digunakan disamping tidak semua ibu PKK memiliki akunnya.

Penggunaan media digital tidak hanya dirasakan membawa dampak yang positif di masyarakat, juga memberikan dampak negatif. Sebagaimana diungkapkan beberapa ibu PKK, penggunaan media digital untuk *Communication* terkadang dapat menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh. Hal ini karena penggunaan media digital yang berlebihan, seperti terlalu sering menggunakan *smartphone* atau *gadget*, dapat mengganggu interaksi langsung dengan orang-orang di sekitar kita. Terkadang ibu-ibu PKK menemukan orang yang lebih terfokus pada perangkatnya daripada pada percakapan langsung di sekitar. Selain itu, ketergantungan pada komunikasi melalui media digital dapat mengurangi kualitas komunikasi langsung dan kemampuan untuk membaca bahasa tubuh, nada suara, dan ekspresi wajah seseorang.

Tingkat Literasi Media Digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Berdasarkan *Roadmap* Kominfo bersama Siberkreasi dan Deloitte (2021), literasi media digital merupakan komitmen nyata Kementerian Kominfo untuk mengembangkan keterampilan digital dan meningkatkan kesadaran digital pada masyarakat Indonesia yang dilakukan melalui Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) tahun 2021. Indeks literasi media digital oleh GNLD terdiri dari 4 sub-indeks, yaitu *digital skills*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety*. Tabel berikut menunjukkan rata-rata dan kisaran skor tingkat literasi media digital PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023.

Tabel 3. Rataan dan kisaran skor tingkat literasi media digital PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023

Tingkat Literasi Media Digital	Rataan Skor	Kisaran Rataan Skor
Digital Skills	4,13	1,75-5,75
Digital Culture	4,70	2,00-5,75
Digital Ethics	4,43	2,25-5,75
Digital Safety	3,68	1,50-5,25
Tingkat Literasi Media Digital	4,24	1,50-5,75

Skala pengukuran = 1-6

Tingkat literasi media digital pengurus PKK RW 06 Desa Benteng secara keseluruhan berada pada kategori *medium* dengan rata-rata skor 4,24. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman responden yang cukup baik dalam menggunakan dan berinteraksi di media digital. Berdasarkan hasil di lapangan, dapat dilihat bahwa ibu-ibu PKK memiliki tingkat kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi yang cukup baik sehingga mendukung tingkat literasi yang cukup baik pula. Ibu-ibu PKK tidak menolak perkembangan-perkembangan yang ada melainkan lebih selektif dalam memilih penggunaan media digital

Perbandingan antara sub-indeks pengukuran literasi media digital menarik untuk diperhatikan. Ada dua sub-indeks literasi digital yang nilai rataannya di atas rata-rata tingkat literasi digital secara keseluruhan, yaitu sub-indeks *digital culture* dan *digital ethics*. Dua sub-indeks lainnya memiliki skor di bawahnya. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat literasi digital ibu-ibu PKK RW 06 Desa Benteng terutama dibentuk oleh etika yang baik ibu-ibu tersebut dalam bermedia digital yang didukung oleh pemahaman dan penerapan yang baik tentang nilai-nilai sosial-budaya. Ibu-ibu PKK sudah menyadari bahwa apa yang diunggah di media digital dapat diakses oleh banyak orang sehingga menggunakan bahasa yang sopan, mencantumkan sumber atau meminta izin dari pemilik informasi yang dibagikan, serta tidak menyebarkan informasi ujaran kebencian, hoaks, penipuan dan fitnah. Ibu-ibu PKK ini sepakat bahwa penggunaan media digital harus bisa meningkatkan wawasan kebangsaan dengan berusaha lebih mengenal budaya dan nilai-nilai ke-Indonesia-an. Tidak menyinggung SARA dalam menyebarkan konten harus mempertimbangkan budaya, agama, suku, bangsa, dan juga usia, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Mayoritas ibu-ibu PKK berada pada usia lansia sehingga biasanya lebih menjunjung nilai-nilai dan budaya yang berlaku di lingkungannya.

Dua sub-indeks lainnya yaitu *digital skills* dan *digital safety* kurang berkontribusi dalam membentuk literasi media digital ibu-ibu PKK. Meskipun kedua sub-indeks tersebut sama-sama pada kisaran tingkat medium namun rata-rata skor keduanya lebih rendah dari tingkat literasi digital ibu-ibu PKK secara keseluruhan. Pada sub-indeks *digital skills* umumnya ibu-ibu PKK cukup mampu mengakses berbagai hal di media digital, melakukan pencarian informasi, dan menyimpan informasi, namun masih kurang mampu menyaring informasi dari media digital sesuai dengan kebutuhannya. *Digital skills* dalam literasi media ibu-ibu PKK ini secara umum baru sekedar mampu menyampaikan dan mengirimkan

pesan melalui media digital. Peningkatan keterampilan digital ibu-ibu ini akan secara signifikan bisa meningkatkan literasi media digital mereka secara keseluruhan. Upaya ini tidak semudah yang dikatakan karena ada kecenderungan di kalangan ibu-ibu pada usia lansia bahwa mereka "malas" mempelajari hal-hal baru terutama yang "jelimet," apalagi menyangkut aktivitas membaca dengan huruf yang kecil. Sebagaimana terungkap dalam penelitian, ibu-ibu PKK di RW 06 lebih cenderung minta tolong anak mereka untuk melakukan hal-hal di media digital yang tidak bisa dilakukan sendiri. Seperti yang dikemukakan Kawamorita *et al.* (2020) dari hasil penelitiannya bahwa penggunaan TIK pada populasi wanita pedesaan berada pada level terendah. Banyak dari wanita tidak menunjukkan minat pada perangkat media seperti komputer, tablet, atau *smartphone* karena biaya yang tinggi selain kurangnya akses yang tersedia.

Keterbatasan literasi media ibu-ibu PKK RW 06 lebih nyata lagi terlihat pada sub-indeks *digital safety* dengan rata-rata skor terendah (3,68). Ibu-ibu tersebut umumnya sudah cukup mampu untuk menahan diri untuk tidak mengunggah data yang berisi informasi pribadi di media digital serta melaporkan penyalahgunaan media digital (meski banyak secara lisan), namun mereka masih kesulitan untuk mendeteksi kiriman email, notifikasi, atau pesan yang berisikan spam atau virus yang bisa merugikan, apalagi membuat kata sandi sebagai pengamanan setiap media digital yang digunakan. Hal ini menyebabkan ibu-ibu di pedesaan rentan terhadap dampak negatif media digital. Seperti yang ditunjukkan pada hasil penelitian Rahayu dan Pratama (2023) yang mengungkapkan bahwa PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mencatat ibu-ibu menjadi golongan yang paling sering terkena modus penipuan di media *online*.

Hubungan Faktor Individu dengan Penggunaan Media Digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Hubungan faktor individu dengan penggunaan media digital pengurus PKK RW 06 Desa Benteng dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman* untuk variabel skala ordinal seperti usia, pendidikan, dan akses, serta menggunakan uji korelasi *Chi-Square* untuk variabel pekerjaan yang memiliki skala pengukuran nominal. Hasil-hasil penelitian terdahulu sudah mengungkapkan tentang adanya hubungan antara faktor-faktor individu tersebut dengan pola penggunaan media digital. De Fleur (1970) antara lain mengungkapkan bahwa seseorang akan memilih atau tidak memilih tipe-tipe konten dari media yang ada ditentukan oleh faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkatan pendidikan.

Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (x^2) hubungan faktor individu dengan penggunaan media digital PKK RW 06 Desa Benteng yang disajikan pada Tabel 4 mengungkapkan terdapat dua faktor individu yang berhubungan dengan penggunaan media digital ibu-ibu PKK yaitu pendidikan dan akses terhadap media digital. Kedua variabel tersebut terbukti berhubungan pada tingkat keeratan sedang ($0,40 < r_s < 0,59$) dan kuat ($0,60 < r_s < 0,79$) secara positif dan sangat signifikan ($p < 0,01$) dengan penggunaan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu-ibu PKK tersebut dan semakin banyak media yang digunakan untuk mengakses secara digital maka semakin tinggi penggunaan media digital mereka.

Tabel 4. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (x^2) hubungan faktor individu dengan penggunaan media digital PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023

Faktor Individu	Koefisien Korelasi	Penggunaan Media Digital				Total Penggunaan Media Digital
		Communication	Information Utility	Leisure/Fun Activities	Transaction	
Usia	r_s	-0,170	-0,281	-0,258	-0,207	-0,287
Pendidikan	r_s	0,325	0,477**	0,299	0,550**	0,520**
Pekerjaan	x^2	0,255	0,490	0,329	0,020	0,494
Akses	r_s	0,514**	0,543**	0,229	0,680**	0,629**

Keterangan: * = korelasi signifikan pada level 5%, ** = korelasi signifikan pada level 1%

Pendidikan berhubungan dengan penggunaan media digital karena tingkat pendidikan seseorang berkaitan dengan intelektualitas, wawasan, pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai penggunaan media digital yang dapat mendukung aktivitas sehari-hari. Ibu PKK dengan pendidikan yang lebih tinggi secara logika akan lebih mampu mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menggunakan media digital dibandingkan ibu PKK lain dengan pendidikan lebih

rendah. Demikian pula dalam hal pemahaman tentang media digital, ibu-ibu yang lebih berpendidikan akan lebih mengenal dunia digital termasuk apa saja yang bisa dimanfaatkan dari keberadaan media tersebut. Oleh karenanya ibu-ibu ini akan lebih termotivasi menggunakan media digital. Kondisi ini lebih nyata lagi apabila dilihat pada kasus hubungan faktor tingkat pendidikan ibu-ibu dengan jenis penggunaan media digital. Ibu-ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih banyak menggunakan media digital untuk mencari informasi (*Information Utility*) dan lebih berani melakukan transaksi digital. Hubungan positif yang sangat nyata antara faktor pendidikan dengan penggunaan media digital untuk *Information Utility* dan *Transaction* (Tabel 4) membuktikan hal itu.

Hal yang sama bisa menjelaskan hubungan sangat signifikan antara faktor individu akses dengan penggunaan media digital. Secara logika, semakin banyak media digital yang dimiliki seseorang akan semakin besar peluang mencurahkan waktu untuk menggunakan media tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ibu-ibu PKK yang memiliki lebih banyak macam media digital lebih banyak mencurahkan waktu untuk beraktivitas melalui media digital dibandingkan dengan ibu lain yang hanya memiliki satu macam media. Hal ini lebih tegas lagi apabila diperhatikan hubungan faktor individu akses ini dengan kepentingan penggunaan media digital. Hasil uji korelasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa faktor individu akses berhubungan positif yang sangat signifikan yang cukup kuat dengan penggunaan *Communication* dan *Information Utility*, bahkan berhubungan kuat dengan penggunaan untuk *Transaction*. Ibu-ibu yang memiliki akses lebih tinggi terhadap media digital lebih banyak melakukan komunikasi dan pencarian informasi, serta lebih berani melakukan transaksi melalui media digital.

Dua faktor individu lainnya yakni usia dan pekerjaan tidak terbukti berhubungan secara signifikan dengan penggunaan media di kalangan ibu-ibu PKK RW 06 ($p > 0,05$). Usia memiliki tingkat keeratan hubungan yang lemah ($0,200 \leq r_s \leq 0,399$) hingga sangat lemah ($0,000 \leq r_s \leq 0,199$) terhadap penggunaan media digital, baik secara keseluruhan maupun terhadap masing-masing kepentingan penggunaan. Hal ini terjadi karena pada usia ibu-ibu PKK yang mayoritas lansia, umumnya semakin banyak melakukan aktivitas sosial seperti mengaji di masjid sekitar rumah, mengikuti kegiatan kumpul rt/rw, berinteraksi dengan tetangga yang kesemuanya merupakan kegiatan secara *offline* atau tatap muka langsung sehingga kurang dalam melakukan interaksi melalui media digital. Di samping itu, usia ibu-ibu pengurus PKK yang meskipun cukup bervariasi tetapi sama-sama di usia lansia tidak menimbulkan variasi yang signifikan dalam hal penggunaan media digital mereka.

Faktor individu pekerjaan menunjukkan hubungan searah yang lemah hingga sedang dengan penggunaan media ibu-ibu PKK RW 06, baik terhadap keseluruhan penggunaan media maupun terhadap masing-masing kepentingan penggunaan media. Ibu-ibu PKK yang bekerja di luar rumah cenderung lebih banyak menggunakan media digital dibandingkan dengan yang tidak bekerja di luar rumah. Kesibukan pekerjaan di luar rumah bagi ibu-ibu ini mendorong menjadi lebih sering menggunakan media digital untuk berbagai kepentingan, baik karena alasan relasi dan kepentingan yang lebih banyak maupun karena banyak hal yang harus dilakukan sambil melakukan pekerjaan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK yang bekerja di luar rumah lebih banyak menggunakan media digital untuk kepentingan *Communication*, *Information Utility*, dan *Leisure/Fun Activities* dibandingkan dengan yang tidak bekerja di luar rumah. Namun pada penggunaan untuk kepentingan *Transaction*, ibu-ibu PKK yang tidak bekerja di luar rumah ternyata lebih sering menggunakan media digital dibandingkan dengan responden yang bekerja di luar rumah. Ibu-ibu ini sehari-hari banyak berada di rumah dan sekitarnya sehingga lebih banyak melakukan transaksi secara *online* karena tidak memiliki kesempatan bertransaksi langsung sebanyak ibu-ibu yang bekerja di luar rumah yang bisa melakukannya sambil perjalanan ke dan dari pekerjaan.

Hubungan Faktor Individu dengan Literasi Media Digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Keterhubungan faktor individu dengan literasi media digital pengurus PKK RW 06 Desa Benteng dianalisis menggunakan uji *Rank Spearman* pada variabel usia, pendidikan, akses serta uji korelasi *Chi-Square* pada variabel pekerjaan. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (χ^2) hasil pengujian hubungan faktor individu dengan literasi media digital PKK RW 06 Desa Benteng disajikan pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi yang disajikan pada Tabel 5, tidak semua faktor individu memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi media digital baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing sub-indeks literasi media digital. Secara keseluruhan, hanya faktor pendidikan dan akses

Tabel 5. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (χ^2) hubungan faktor individu dengan literasi media digital PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023

Faktor Individu	Koefisien Korelasi	Literasi Media Digital				Total Literasi Media Digital
		Digital Skills	Digital Culture	Digital Ethics	Digital Safety	
Usia	r_s	-0,049	0,202	0,219	-0,249	0,015
Pendidikan	r_s	0,715**	0,237	0,416*	0,383*	0,718**
Pekerjaan	χ^2	0,020	0,200	0,203	0,149	0,082
Akses	r_s	0,768**	0,370*	0,315	0,671**	0,802**

Keterangan: * = korelasi signifikan pada level 5%, ** = korelasi signifikan pada level 1%

yang terbukti memiliki hubungan signifikan ($p < 0,01$) dengan literasi media digital. Demikian juga pada korelasi dengan masing-masing sub-indeks literasi media digital, kedua faktor tersebut menunjukkan hubungan yang signifikan meskipun tidak terhadap semua sub-indeks.

Pendidikan berhubungan positif signifikan pada tingkat keeratan yang kuat ($p < 0,01$; $r_s = 0,7$) dengan literasi media ibu-ibu PKK RW 06. Ibu-ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki lebih banyak kemampuan untuk memahami media digital serta mempelajari pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menggunakan media digital. Hal ini terlihat dari hasil uji korelasi yang mengungkapkan hubungan positif yang erat dan sangat signifikan antara tingkat pendidikan dengan sub-indeks *digital skills* dari literasi digital. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Novianti dan Fatonah (2019) yang mengungkapkan bahwa ibu-ibu yang hanya tamat SD dan SMP sulit mengerti konten-konten media terutama informasi-informasi atau berita-berita melalui media digital.

Faktor akses juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan dan sangat signifikan dengan literasi media. Faktor ini berhubungan sangat kuat ($0,80 \leq r_s \leq 1,00$) dan sangat signifikan dengan literasi media serta berhubungan kuat ($0,60 \leq r_s \leq 0,79$) dengan sub-indeks *digital skill* dan berhubungan pada tingkatan sedang ($0,40 \leq r_s \leq 0,59$) dengan sub-indeks *digital culture*. Kegiatan pembiasaan penggunaan media digital dapat menjelaskan hal ini. Ibu-ibu yang lebih banyak memiliki jenis media akan lebih terakses ke media digital sehingga akan lebih terbiasa menggunakan media tersebut. Ibu-ibu ini akan semakin mengenal media digital sehingga lebih tinggi literasinya. Bagian lain hasil penelitian Novianti dan Fatonah (2019) juga memperkuat penjelasan ini yang mengungkapkan bahwa ibu-ibu yang tidak memiliki media sosial menyebabkan mereka tidak *update* berita, tidak mengetahui perkembangan terkini, dan gagap teknologi. Sejalan dengan hal itu, Puspita *et al.* (2021) juga mengungkapkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan ibu-ibu disebabkan oleh kurangnya akses yang dimiliki pada media digital.

Dua faktor individu lainnya yakni usia dan pekerjaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tingkat literasi media. Usia memiliki arah hubungan yang positif namun dalam tingkat keeratan hubungan yang lemah ($0,200 \leq r \leq 0,399$) dengan dua sub-indeks literasi digital ibu-ibu PKK yakni *digital culture* dan *digital ethics*. Keterbukaan terhadap inovasi biasanya berkaitan dengan perbedaan yang terjadi antara usia muda dan usia yang lebih tua. Ibu-ibu PKK dengan usia yang lebih tua biasanya lebih memegang teguh nilai etika dan budaya yang kental di masyarakat. Dalam menggunakan media digital mereka menggunakannya dengan pola pikir dan cara lama yang diperoleh dari nilai-nilai sosial-budaya yang dianutnya. Berbeda dengan yang berusia muda yang lebih mampu mengikuti perkembangan zaman dan beradaptasi dengan budaya luar yang masuk. Bagi pengguna media digital muda ini seringkali budaya dan etika tidak begitu diperhatikan di zaman sekarang. Begitu pula dengan perhatian terhadap resiko. Usia muda adalah usia petualang, selalu ingin mencoba hal-hal baru, lebih nekad, dan lebih berani mengambil resiko. Itulah sebabnya pada dua sub-indeks literasi media digital lainnya, yakni *digital skills* dan *digital safety* faktor usia ibu-ibu PKK menunjukkan arah hubungan negatif dan tingkat keeratan hubungan sangat lemah. Artinya semakin tinggi usia ibu-ibu PKK, tingkat literasi media digital pada sub-indeks *digital skills* dan *digital safety* akan semakin rendah.

Pekerjaan memiliki hubungan searah dengan keempat sub-indeks literasi media digital maupun dengan keseluruhan literasi media digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tidak signifikan, ada perbedaan literasi media digital untuk keempat sub-indeks antara ibu-ibu PKK yang bekerja di luar rumah dengan yang tidak bekerja di luar rumah. Ibu-ibu PKK yang bekerja di luar rumah memiliki literasi media digital yang lebih baik jika dibandingkan dengan ibu-ibu PKK yang tidak bekerja di luar rumah. Hal ini karena ibu-ibu PKK yang bekerja di luar rumah lebih sering terpapar dengan teknologi

digital karena pekerjaan mereka memerlukan penggunaan komputer, perangkat lunak, atau *platform online*. Selain itu, lingkungan kerja yang menuntut keterampilan digital seringkali menyediakan akses ke sumber daya dan pelatihan yang dapat membantu ibu-ibu PKK mengembangkan keterampilan tersebut.

Hubungan Penggunaan Media Digital dengan Literasi Media Digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng

Terdapat empat kepentingan penggunaan media digital, yaitu: *Communication*, *Information Utility*, *Leisure/Fun Activities*, dan *Transaction*. Keempat kepentingan tersebut diuji hubungannya dengan tingkat literasi media digital menggunakan uji analisis *Rank Spearman*. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (χ^2) hasil pengujian hubungan antara penggunaan media digital dengan tingkat literasi media digital ibu-ibu PKK RW 06 Desa Benteng disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Koefisien korelasi *Rank Spearman* (r_s) dan *Chi-Square* (χ^2) hubungan penggunaan media digital dengan literasi media digital Pengurus PKK RW 06 Desa Benteng tahun 2023

Penggunaan Media Digital	Koefisien Korelasi	Literasi Media Digital				Literasi Media Digital
		Digital Skills	Digital Culture	Digital Ethics	Digital Safety	
<i>Communication</i>	r_s	0,630**	0,045	0,040	0,480**	0,445*
<i>Information Utility</i>	r_s	0,668**	0,158	0,131	0,604**	0,662**
<i>Leisure/Fun Activities</i>	r_s	0,546**	0,151	0,106	0,285**	0,441*
<i>Transaction</i>	r_s	0,741**	0,258	-0,049	0,607**	0,675**

Keterangan: * = korelasi signifikan pada level 5%, ** = korelasi signifikan pada level 1%

Secara logika, penggunaan media digital dan tingkat literasi digital memiliki keterkaitan yang timbal-balik. Orang yang lebih sering menggunakan media digital akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bermedia digital sehingga literasinya menjadi lebih baik. Sebaliknya, orang dengan tingkat literasi media digital yang lebih baik akan lebih mampu menggunakan media digital sehingga akan lebih terdorong untuk lebih banyak menggunakannya.

Hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 6 mengungkapkan bahwa keempat kepentingan penggunaan media digital terbukti memiliki hubungan dengan literasi media digital ibu-ibu PKK RW 06. Penggunaan media digital untuk *Communication* dan *leisure/fun activities* berhubungan positif secara signifikan ($p < 0,05$) dengan keeratan hubungan yang sedang ($0,40 \leq r_s \leq 0,59$) dengan literasi media digital. Sedangkan penggunaan media digital untuk *Information Utility* dan *Transaction* menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan ($p < 0,01$) pada tingkat keeratan hubungan yang kuat ($0,80 \leq r_s \leq 1,00$) dengan literasi media digital. Hasil ini menunjukkan bahwa literasi digital dapat meningkat sejalan dengan semakin banyaknya menggunakan media digital. Semakin banyak ibu-ibu PKK menggunakan media digital untuk berbagai kepentingan akan semakin baik tingkat literasinya.

Pola hubungan kedua variabel di atas semakin jelas ditunjukkan pada hubungan antara penggunaan media digital dengan masing-masing sub-indeks literasi digital. Penggunaan media digital pada keempat kepentingan sama-sama menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan dengan sub-indeks *digital skills* dan *digital safety*, namun tidak terbukti berhubungan dengan sub-indeks *digital culture* dan *digital ethics*. Sub-indeks *digital skills* dan *digital safety* sangat dekat kaitannya dengan kemampuan teknis dan keterampilan. Dengan demikian, semakin sering ibu-ibu PKK menggunakan media digital maka semakin tinggi literasi media digital pada sub-indeks *digital skills* dan *digital safety*. Penggunaan media digital memiliki tata cara penggunaan berbeda tergantung pada *platform* yang digunakan. Keterampilan yang harus dimiliki oleh ibu-ibu PKK sebagai pengguna media digital tidak hanya keterampilan untuk sekadar menelepon atau mengirim pesan singkat namun juga keterampilan menggunakan mesin pencari "*search*" dan menentukan kata kunci "*keyword*" pada media digital yang digunakan.

Keempat kepentingan penggunaan media digital tidak terbukti berhubungan dengan tingkat literasi media digital pada dua sub-indeks lainnya yakni sub-indeks *digital culture* dan sub-indeks *digital ethics*. Kemampuan di dalam dua sub-indeks literasi digital ini sifatnya lebih universal, dapat digunakan dan diperlukan dalam berbagai kepentingan dalam penggunaan media digital. Penggunaan media digital tidak selalu mencakup eksplorasi atau pemahaman yang mendalam tentang budaya digital. Sehingga

semakin seringnya penggunaan media digital yang dilakukan ibu-ibu PKK tidak memberikan peningkatan yang signifikan pada literasi dalam sub-indeks *digital culture*. Kemampuan tersebut lebih banyak dibentuk oleh pemahaman dan kemauan penerapan nilai-nilai sosial-budaya dalam menggunakan media digital.

Hal yang sama terlihat pada kasus hubungan antara empat kepentingan penggunaan media digital dengan literasi media digital sub-indeks *digital ethics*. Ada kecenderungan bahwa penggunaan media digital, terutama pada penggunaan untuk *Communication*, semakin sering orang menggunakan media digital akan semakin mengenal berbagai etika dalam bermedia digital. Namun hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara penggunaan media digital dan tingkat literasi digital pada sub-indeks *digital ethics*. Ibu-ibu PKK RW 06 Desa Benteng tinggal dalam satu wilayah yang saling berdekatan satu sama lain di dalam suatu masyarakat yang relatif homogen bila dibandingkan dengan masyarakat kota misalnya. Ibu-ibu ini memiliki nilai-nilai sosial-budaya dan etika yang juga relatif homogen dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa diantara ibu-ibu ini memiliki tingkat literasi digital pada sub-indeks *digital ethics* yang tidak menunjukkan variasi yang besar. Oleh karena itu dalam penggunaan media digital, untuk apa pun penggunaannya tidak menimbulkan perbedaan dalam penerapan etika bermedia digital.

KESIMPULAN

Penggunaan media digital ibu-ibu pengurus PKK RW 06 Desa Benteng berada pada kategori sedang yang menunjukkan bahwa ibu-ibu PKK ini sudah mulai terbiasa menggunakan media digital untuk berbagai kepentingan seperti *Communication*, *Information Utility*, *Leisure/Fun Activities*, dan *Transaction* dengan penggunaan paling banyak adalah untuk *Communication* seperti mengirim dan menerima pesan. Ibu-ibu PKK sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menggunakan media digital secara etis dan aman, serta menjunjung nilai-nilai sosial-budaya. Tingkat literasi digital ibu-ibu PKK RW06 Desa Benteng dalam sub-indeks *digital culture* dan *digital ethic* termasuk dalam kategori *advance*, sedangkan dalam sub-indeks *digital skills* dan *digital safety* termasuk kategori *medium*. Ada dua faktor individu yang berhubungan dengan penggunaan media digital ibu-ibu PKK RW 06 Desa Benteng, yaitu faktor pendidikan dan faktor akses media. Kedua faktor tersebut juga terbukti berhubungan dengan tingkat literasi media digital. Penggunaan media digital ibu-ibu pengurus PKK RW 06 Desa Benteng juga terbukti berhubungan dengan literasi digital.

Literasi media digital ibu-ibu PKK desa Benteng masih perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan dan keterampilan penggunaan media digital yang lebih luas dan aman terutama untuk tujuan-tujuan produktif. Program GNLD dengan empat modulnya yang disingkat CABE (Cakap Digital, Aman Digital, Budaya Digital, dan Etika Digital) akan sangat membantu upaya peningkatan literasi digital ini jika bisa menjangkau ibu-ibu PKK di pedesaan. Selain program aksi peningkatan literasi, juga masih perlu dikaji lebih lanjut tentang pola dan proses komunikasi bermedia beserta berbagai faktor lain yang dengan penggunaan media digital dan kecakapan digital di kalangan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori M, Iswati S. 2009. Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif. Surabaya (ID): Airlangga University Press
- Astuti EZL. 2019. Gerakan Literasi Digital Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 3(2). 98-104. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/JPMI/article/view/1480>
- Buente W, Robbin A. 2008. Trends in Internet Information Behavior, 2000-2004. *Journal of the American Society for Information Science*, 59(11). 2-34. <https://doi.org/10.1002/asi.20883>
- Candrasari Y, Claretta D, Sumardjiajti. 2020. Pengembangan dan pendampingan literasi digital untuk peningkatan kualitas remaja dalam menggunakan internet. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(4). 611-618. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/4003>.
- DeFleur ML. 1970. *Theories of Mass Communication*. New York: David McKay Company.
- [EAVI] European Association for Viewers Interest (2009). Study on Assessment Criteria for Media

- Literacy Levels: Final Report. Brussels: European Association for Viewers's Interests.
- European Commission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit. 2009. Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels: a comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed. Brussels (BE): European Association for Viewers' Interests.
- Hapsari DT, Rosdiana H, Setiadarma A. 2021. Literasi media digital di kalangan ibu-ibu kelompok Aisyiyah, Petungkang Utara, Jakarta Selatan. *Jurnal pengabdian masyarakat*, 1(2). 51-62. <http://ejournal.pskp.or.id/index.php/jpm/article/view/14>
- Kawamorita H, Takahashi N, Demiryurek K. 2020. Media Literacy and Rural Women Entrepreneurship : Experience from Japan and Turkey. *Nord J Media Manag*, 3(1). 361–383. <https://doi.org.10.5278/njmm.2597-0445.5898>
- [KIC, Kominfo] Katadata Insight Center, Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2020. Status literasi digital Indonesia: Survei di 34 Propinsi November 2020. Internet. Tersedia pada: <https://aptika.kominfo.go.id/wp-content/uploads/2020/11/Survei-Literasi-Digital-Indonesia-2020.pdf>
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2021. Siaran Pers No.123/HM/KOMINFO/04/2021. https://www.kominfo.go.id/index.php/content/detail/33924/siaran-pers-no123hmkominfo042021-tentang-menkominfo-luncurkan-gerakan-nasional-literasi-digital-untuk-124-juta-masyarakat/0/siaran_pers
- [Kominfo, Siberkreasi, Deloitte] Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Siberkreasi, Deloitte. 2021. Roadmap Literasi Digital 2020-2024. Internet. Tersedia pada: https://drive.google.com/file/d/100CG6sxdcAYsBDJhAwFjNkwETn0_8AgD/view
- Lestari S, Kurnianingsih I, Wardiyono. 2018. Pengukuran Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Menggunakan Instant Digital Competence Assessment (Instant DCA). *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 3(2). 91-108. <https://doi.org.10.33476/bibliotech.v3i2.598>
- Mulqi A. 2020. Hubungan karakteristik individu dan literasi media dalam pemanfaatan media sosial di kalangan remaja. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Novianti D, Fatonah S. 2019. Literasi Media Digital di Lingkungan Ibu-Ibu Rumah Tangga di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(1):1-14. <https://doi.org.10.31315/jik.v16i1.2678>
- Rahayu IRS, Pratama AM. 2023 Mar 8. Ibu-ibu paling banyak kena penipuan *online*, BCA ungkap penyebabnya. Kompas.com. [diakses 14 Desember 2023]. <https://money.kompas.com/read/2023/03/08/164000926/ibu-ibu-paling-banyak-kena-penipuan-online-bca-ungkap-penyebabnya>
- Singarimbun. 2015. Penelitian Survei. Effendi dan Turkiran(ed). 2015. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES